

BAB II
DESKRIPSI TEORI
HAKIKAT PENDIDIKAN PERILAKU SOSIAL MUSLIM

A. Pendidikan Perilaku Sosial Muslim

1. Pengertian

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.¹

Pendidikan juga dapat diartikan memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik atau pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani²

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. *Pressure*, yaitu pendidikan yang berdasarkan paksaan (secara paksa).
- b. Latihan untuk membentuk kebiasaan.
- c. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif maupun negatif.³

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRuzz Media Group, 2008), hlm. 79-80

²Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 250

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus menaati ajaran Islam dan menjaganya, agar rahmat Allah selalu berada pada dirinya. Ia harus mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaranNya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiyyah.

Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Adapun pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.⁴

Sedangkan Perilaku atau sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu jika mengalami rangsangan tertentu⁵. Sebagaimana reaksi seseorang jika ia terkena suatu rangsangan baik dari seseorang, benda-benda ataupun situasi-situasi mengenai dirinya, ketidak sesuaian perilaku seseorang dengan sikapnya akan menimbulkan berbagai masalah psikologi bagi individu yang bersangkutan, sehingga ia akan berusaha untuk mengubah sikap atau perilakunya.

Perilaku tidak berbeda dengan akhlak, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat⁶ atau suatu sikap atau keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan baik atau buruk, yang dilakukan dengan mudah, tanpa berpikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu

³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 75

⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm 22

⁵Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 20

⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 29

dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat⁷. Perilaku dapat juga diartikan sebagai perbuatan atau kehendak, adapun kelakuan itu sendiri berarti sebagai tiap-tiap perbuatan yang berdasarkan pada kehendak.⁸

Menurut Fazlur Rahman (1944;68) perilaku masyarakat Islam adalah personifikasi dari perilaku Rasulullah yang dihidupkan secara turun temurun. Al sunnah sebagai tradisi yang hidup yang bermula dari perilaku Rasulullah yang diikuti oleh para sahabatnya, diikuti oleh pengikut sahabat, demikian seterusnya sehingga perilaku itu menjadi melembaga dan mendarah daging. Apabila internalisasi telah terjadi, maka institusionalisasi perilaku akan membuahkan kesepakatan sosio kultural.⁹

Dalam dictionary of education dikatakan bahwa: “*Ethics is the study of human behavior not only to find the truth of things as they are but also to enquire into the worth or goodness of human actions* (etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia).

The science of human conduct, concerned with judgment of obligation (rightness or wrongness oughtness) and judgment of value (goodness and badness). Ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan kewajiban (kebenaran atau kesalahan) dan ketentuan tentang nilai (kebaikan dan keburukan).¹⁰

Istilah sosial (*social*) pada ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan misalnya sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial. Apabila istilah “sosial” pada ilmu-ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum.¹¹ Selain itu sosial juga dapat disebut dengan suatu hal yang berkenaan

⁷M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati Semarang, 2006), hlm. 141

⁸ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 12

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 43

¹⁰ UIN Yogyakarta, *Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 86

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 11

dengan masyarakat¹² manusia di manapun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya, oleh karena itu, sejak dahulu, orang sudah menaruh minat yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya.¹³

Menurut Kimball Young, sosialisasi adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan dalam tinjauan arti sempit, sosialisasi adalah merupakan proses bayi atau anak menempatkan dirinya dalam cara atau ragam budaya masyarakatnya (tuntutan sosiokultural keluarga dan kelompok-kelompok lainnya).¹⁴

Dalam masyarakat tertentu, mungkin berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya tentang nilai-nilai, tata cara, atau adat istiadatnya. Sehingga dalam perilaku tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai, tata cara, atau adat istiadat dalam kelompok tersebut.

Sedangkan arti kata muslim adalah Seseorang yang menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan (pasti) terjamin keselamatan kehidupannya di dunia dan akhirat.¹⁵ Atau orang yang mengaku beragama Islam dan secara bebas memilih untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan¹⁶

Jadi, yang dikehendaki dengan pendidikan akhlak sosial dalam skripsi ini adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dalam bersosialisasi dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Membahas dan menyadarkan manusia akan urgensi akhlak bagi kehidupan serta mengimplementasikan dalam praktek hidup menjadi suatu keharusan bagi

¹² DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 23

¹³ Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, hlm. 61

¹⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 33

¹⁵ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm.33

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.55

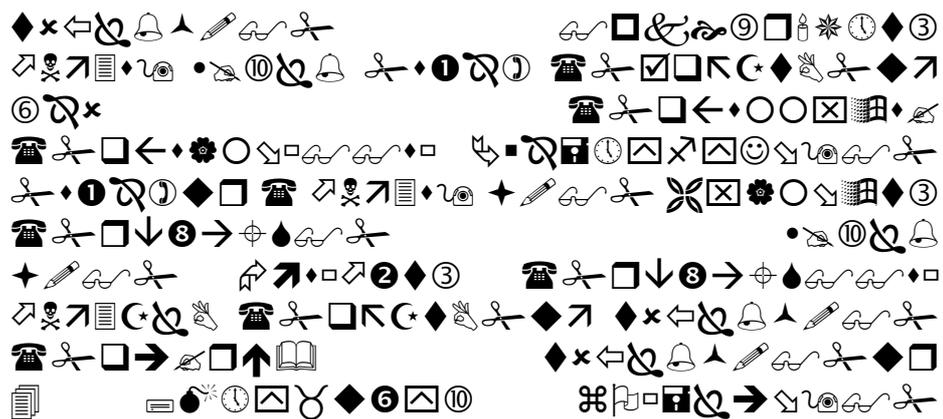
setiap insan yang beriman. Namun, nampaknya realitas dunia modern yang sarat dengan berbagai fasilitas hidup karena perkembangan teknologi telah banyak menjadikan manusia berpaling dari tatanan akhlak yang dibangun oleh Rosulullah¹⁷.Adanya hal ini didasari dengan adanya dinamika sosial yang semakin dramatis, terutama akumulasi prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁸

2. Dasar atau landasan pendidikan perilaku sosial

a. Al Qur'an

Al Qur'an dan sunnah adalah sebagai sumber firman Allah yang disampaikan pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang isi dan redaksinya dari Dia. Sedang sunnah adalah perbuatan dan ketetapan Nabi .keduanya menjadi sumber pokok ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup serta perilaku dan moral serta menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk¹⁹.

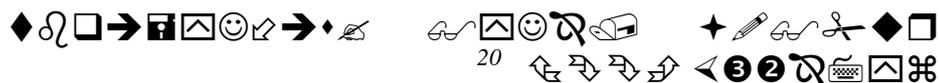
Dalam Al Qur'an juga telah dijelaskan akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi pribadi muslim karena dengan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses belajar, seseorang akan memperoleh posisi atau derajat yang tinggi. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam (al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11):



¹⁷UIN Yogyakarta, *Din Al Islam*, hlm.1

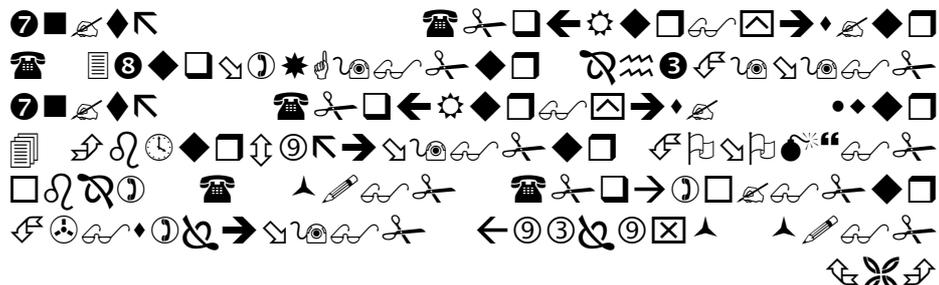
¹⁸Lih. Sukanta, *Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Agama*, dalam ‘kontekstualisasi al qur'an (Jakarta: PT.Penamadani, 2005), hlm.39

¹⁹M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 143



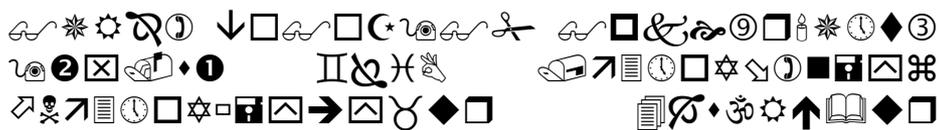
“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di dalam ayat lain juga telah dijelaskan akan gambaran perilaku dalam bersosialisasi antar sesama muslim, yakni adanya larangan untuk tidak saling menjerumuskan dalam kesesatan.



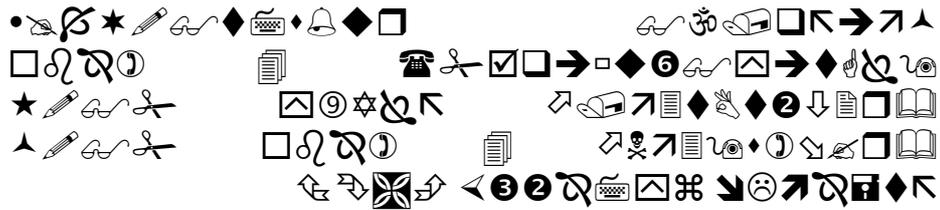
“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(Al Maidah:2)

Dalam pandangan al Qur’an, masyarakat terdiri atas individu laki-laki dan perempuan yang membentuk komunitas bangsa (*syu’ub*) dan suku (*qaba’il*), dan setiap individu dalam komunitas sosial mempunyai potensi konflik. Namun dikarenakan setiap individu juga mempunyai kelemahan dalam menghadapi persoalan, dan didukung dengan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesenangan terhadap lawan jenis serta harta benda. Maka setiap individu melakukan interaksi untuk saling menutupi kelemahan dan saling melengkapi kebutuhannya.²¹Sesuai dengan kandungan (Q.S. al Hujurat:13)



²⁰ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta,1994) hlm. 910

²¹ M.F. Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif al Qur’an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm.22-23



“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Mempersoalkan baik dan buruk pada perbuatan manusia maka ukuran karakternya selalu dinamis dan sulit dipecahkan. Namun, karakter baik dan buruk manusia dapat diukur menurut fitrah manusia.²² Dari hal ini Imam Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan Ibnu Taimiyyah dalam *Dar' Ta'arud al aql wa al naql*, membagi potensi manusia menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Potensi akal (*quwwah al aql*) berfungsi untuk mengenal, mengesakan dan mencintai Tuhan.
- 2) Potensi Syahwat (*quwwah al syahwat*) berfungsi untuk menginduksi segala hal yang menyenangkan, dan
- 3) Potensi Ghodab (*quwwah al Ghadab*) berfungsi untuk mempertahankan diri.²³

Tujuan pokok al Qur'an adalah moral, dalam hal ini fazlur Rahman menjelaskan bahwa ajaran moral tersebut lebih menekankan pada keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan *egalitarianisme* (anggapan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat). Keadilan dan egalitarianisme ini nampak pada setiap ayat di dalam al Qur'an. Bahkan ajaran rukun Islam yang jumlahnya ada lima sekalipun sasaran akhirnya adalah komunitas yang berkeadilan sosial dan berprinsip egalitarian. Misalkan saja sholat diwajibkan kepada setiap muslim, tanpa memandang status sosialnya.²⁴

²²Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 26

²³Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, hlm. 48

²⁴Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 90

b. Hadits

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rosulullah. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama. Karena dengan ilmu, iman, dan takwa seseorang dapat berbuat kebajikan, seperti sholat, puasa, berbuat baik sesama manusia, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial.²⁵ Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

عَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَرِّهِ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَلْسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“barang siapa melihat suatu kemungkaran, maka ubahlah dengan suatu perbuatan, jika tidak mampu maka cegahlah dengan ucapan (lisan), apabila masih tidak mampu maka cegahlah dengan menggunakan perasaan (hati), hal ini merupakan kadar iman paling lemah.(HR. Muslim)²⁶

Dari penjelasan hadits di atas jelas sekali bahwa adanya Islam adalah agama yang *rahmatan lil a'lam* ditinjau dari segala aspek ubudiyah baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Hadits tersebut mengandung interpretasi bahwa sesama muslim hendaknya saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Lebih-lebih ketika muslim yang lain melakukan perbuatan yang tidak baik. Kita sebagai saudara seiman hendaknya selalu memberikan nasehat-nasehat ataupun anjuran agar kiranya orang tersebut tidak mengulanginya lagi.

Selain itu ada juga keterangan dari hadits yang menganjurkan manusia untuk senantiasa berbuat baik, karena efek dari tindakan baik jika ditiru oleh orang lain, maka pahalanya akan kembali kepada pelaku pertama, begitu juga sebaliknya.

²⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 75

²⁶Shohih Muslim, *Bab Bayani Kauni al Nahyi 'anil Munkari Min al Imani*, (Indonesia: Dar Ihya' al Kutub al Arabiyah, Juz 1), hlm. 39

عَنْ أَبِي عَمْرٍو بْنِ جَبْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَرِهِمْ شَيْءٌ " (رواه مسلم)²⁷

“Diriwayatkan dari Umar bin Jubair bin Abdullah berkata: Rosulullah SAW bersabda: "Barang siapa berperilaku di dalam agama Islam dengan perilaku yang baik, maka dia akan mendapatkan pahala dari kebaikan tersebut dan juga dari orang-orang yang meniru perbuatannya tanpa sedikitpun mengurangi pahala mereka. Dan barang siapa berperilaku di dalam Islam dengan perilaku yang jelek, maka dia akan mendapatkan dosa dari perbuatannya dan juga dari orang-orang yang meniru perbuatannya, tanpa mengurangi sedikitpun dosa yang telah mereka perbuat”.(HR.Muslim)

Dengan demikian terlihat betapa persaudaraan yang didasarkan kepada ajaran Islam merupakan suatu keharusan dalam masyarakat Islam, karena tanpa adanya persaudaraan maka bangunan masyarakat Islam terancam kehancuran dan kehilangan wujudnya. karena satu sama lainnya adalah membutuhkan meskipun berbeda akidah, yang dalam hal ini kaitannya adalah adanya HAM yang harus dipenuhi antar sesama pemeluk agama²⁸

Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

3. Jenis-Jenis Perilaku Sosial

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku atau perbuatan yang spontan, mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila perilaku yang muncul dengan mudah dan tanpa dibuat-buat itu adalah perilaku yang baik, maka dia berakhlak baik, akan tetapi jika perilaku yang muncul dengan

²⁷ Shohih Muslim, *Bab al Hitssi a'la al Shodaqoh*, hlm.86

²⁸ Said AgilHusin Al Munawar, *Al Qur'an Membangun Tradisi KesalehanHakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 250

mudah dan tanpa dibuat-buat itu merupakan perilaku yang jelek atau buruk, maka dia akan berperilaku yang tercela.²⁹

Perilaku yang menjadi objek atau kajian ilmu akhlaq adalah perilaku yang muncul dengan disengaja atau dengan kehendak sehingga dapat dinilai baik atau buruk dengan memperhatikan beberapa syarat:

- Situasi memungkinkan adanya pilihan (bukan paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga perilaku dilakukan dengan kesengajaan.
- Yang melakukan tahu apa yang dilakukan, yakni mengerti tentang nilai baik dan buruk.³⁰

Dari sini dapat diketahui adanya beberapa bentuk gambaran perilaku sosial, diantaranya adalah:

- Siaturrahim ritualitas religius*: adalah interaksi antara individu dan kelompok karena alasan perilaku beragama yang sama. Dalam hal ini berpedoman pada paradigma penyusunan argumentasi dalam praktek beragama.
- Silaturrahim sosialitas religius*: adalah interaksi dalam kehidupan sosial dan budaya bermasyarakat karena alasan-alasan agama dengan acuan nilai-nilai kontekstual ajaran Islam. Dalam hal ini masih selalu mengacu pada ajaran yang diyakini bersumber dari al qur'an dan al sunnah dalam arti tidak melakukan hubungan sosial secara terbuka bila masih berkaitan dengan hal-hal fundamental dalam beragama.
- Silaturrahim politikal religius*: adalah interaksi antar komunitas muslim karena alasan-alasan politik dan kesatuan, serta kesamaan gerakan politik praktis dengan tetap mengacu pada nilai-nilai politik Islam (*al-siyasiyah al Islamiyyah*). Interaksi ini dilakukan karena kesamaan emosi dan ideologi politik di kalangan suatu komunitas.³¹

Selain jenis-jenis perilaku sosial di atas masih ada lagi mengenai pembagiannya, diantaranya adalah:

- a. Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga interaksi sosial, yaitu:

²⁹UIN Yogyakarta, *Din Al Islam*, hlm. 88

³⁰UIN Yogyakarta, *Din Al Islam*, hlm. 93

³¹Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, hlm.121-122

- 1) Interaksi antar orang perorangan
 - 2) Interaksi antara orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya
 - 3) Interaksi antar kelompok
- b. Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial, yaitu:
- 1) Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksifisik, seperti berkelahi, hubungan seks, dan sebagainya.
 - 2) Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa (lisan atau tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat), dan lain sebagainya.
- c. Menurut bentuknya, Selo Soemardjan membagi interaksi menjadi empat, yaitu:
- 1) Kerjasama (*cooperation*)
 - 2) Persaingan (*competition*)
 - 3) Pertikaian (*conflic*)
 - 4) Akomodasi (*accomodation*), yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.³²

Secara sosiologis ataupun antropologis, perilaku seseorang tidak semuanya murni dari perilakunya sendiri, tetapi melalui silaturahmi sosial, silaturahmi primordial, atau silaturahmi intelektual. Dalam bahasa Ibnu Khaldun, ada sikap *ta'assub* di antara umat Islam yang ia sebut dengan *ashabiyah* karena adanya upaya pelestarian perilaku dari berbagai generasi atau karena generasi dahulu mewariskannya secara struktural ataupun kultural pada generasi berikutnya. Pewarisan perilaku ini lebih sempurna karena dilengkapi oleh sistem nilai dan sistem sosial yang sesuai. Kesesuaian ini terjadi karena saling membutuhkan atau sama kepentingannya dalam orientasi nilai ataupun motivasionalnya. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai jasad yang satu yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.³³

4. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

³²Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 32-33

³³BeniAhmad Saebani, *Sosiologi Agama*, hlm.47- 48

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut:

- a. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik, seperti yang diisyaratkan oleh agama, jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan memfitnah atau menggunjing, jangan melaknat manusia, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.
- b. Memberi salam dan menjawab dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- c. Pandai berterimakasih, karena manusia yang baik adalah yang pandai berterima kasih terhadap kebaikan orang lain.
- d. Memenuhi janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman.
- e. Tidak boleh mengejek, karena mengejek berarti merendahkan orang lain. Apakah saudara dekat atau teman akrab dengan membicarakan kekurangan atau membuka aib adalah sangat dilarang di dalam agama.
- f. Jangan mencari-cari kesalahan, karena orang yang suka mencari kesalahan orang lain adalah orang yang ber-akhlakul *madzmumah*.
- g. Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan oleh orang lain dalam berbelanja. Apabila pedagang dengan seorang pembeli sedang terjadi tawar menawar, maka pembeli lain tidak boleh ikut menawarnya, kecuali orang tersebut tidak jadi membeli.³⁴

Seorang muslim harus mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka dari itu akhlak yang harus dikembangkan adalah:

- Jangan menyakiti hatinya, baik dengan tindakan atau perbuatan.

³⁴ Lihat Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Masyarakat dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 57. Dalam Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 213

- Harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati)
- Jangan memasuki rumah orang lain tanpa seizinnya.
- Menghormati orang tua, dan sayang terhadap yang lebih kecil

Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang baik dia berpangkat atau rakyat jelata, saling merahasiakan rahasia sesama muslim, tidak boleh menggemborkan kesalahan orang lain baik dengan lisan ataupun tulisan, harus tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan pada Allah.³⁵

5. Tujuan Pendidikan Perilaku Sosial

Proses sosialisasi yang semakin berkembang akan memperlebar jaringan interaksi dalam satu kelompok, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya akan membentuk suatu masyarakat luas yang lebih kompleks dan heterogen. Heterogen masyarakat ini tidak saja dalam hal latar belakang sosiokultural dari satu kelompok etnis, tetapi menyangkut pula Heterogenitas- Heterogenitas potensi individu menyebabkan adanya kenyataan pelapisan sosial dalam masyarakat.³⁶

Perilaku sebagai tindakan kolektif artinya himpunan tindakan individual sehingga menjadi sistem tindakan kolektif yang otomatis merupakan sistem sosial. Perilaku demikian akan melembaga dan terbentuklah perilaku institusional. Peran dan fungsi yang dimanifestasikan dalam pola interaksi kolektif, mulai pada tingkatan individu, budaya, dan struktur sosial adalah bagian dari konsep-konsep penting terwujudnya perilaku institusional. Dalam perilaku ini terdapat individu dengan individu lainnya, dan ada interaksi kolektif dari semua unsur tersebut di mana unsur institusional cenderung terbentuk.³⁷

Hal konkret yang bisa dilihat dari adanya sosialisasi di dantaranya adalah:

- a. Memupuk persaudaraan dan kesatuan masyarakat
- b. Menjaga ketentraman lingkungan
- c. Kepedulian terhadap lingkungan semakin meningkat

³⁵ Abu bakar Muhammad, *membangun manusia seluruhnya*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), hlm. 22

³⁶ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 142

³⁷ Beni Ahmad Saebenai, *Sosiologi Agama*, hlm. 38-39

d. Menjaga keharmonisan setiap individu

B. Aktivitas Sosial Hubungannya dengan Perilaku Sosial

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yakni suka berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Dorongan ini disamping dorongan yang bersifat instingtif juga dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun ciri-ciri orang mempunyai jiwa sosial diantaranya adalah:

1. Kepentingan terhadap masyarakat lebih besar daripada kepentingan pribadi.
2. Kepentingan pribadinya tetap diletakkan dalam kerangka kesadaran kewajiban sebagai makhluk sosial.³⁸

Kenyataan sosial yang dialami kebanyakan orang dengan cara yang paling langsung adalah interaksi tatap muka, karena setiap pertemuan dapat dilukiskan menurut bentuk sosial yang mendasarinya atau pola yang dimanifestasikannya. Karena adanya sistem sosial lebih banyak dilahirkan oleh adanya pertemuan yang direncanakan dan diwadahi oleh berbagai sistem nilai dalam komunikasi sosial yang bersangkutan (Jhonson, 1985, 251)³⁹

Adapun gambaran kecil dari aktifitas keagamaan yang kaitannya dengan pembentukan perilaku sosial seseorang adalah:

1. *Thoharoh*; adapun tujuan dari thoharoh adalah membiasakan manusia hidup bersih, agar manusia lain merasa nyaman di tengah-tengah kehadirannya
2. Sholat; tujuannya adalah menanamkan kesadaran diri manusia tentang identitas asal-usulnya dari tanah serta pengulangan janji akan tunduk dan patuh secara sukarela kepada Allah dalam kurun waktu 24 jam kehidupannya yang dibuktikan dengan tidak melakukan perbuatan merugikan orang lain (*fahisah*) dan lisannya tidak melukai perasaan orang lain (*munkar*).⁴⁰

Termasuk dari tujuan sholat adalah pembinaan akhlak, karena ketika sholat dilaksanakan secara kontinyu, ikhlas dan khusyu' serta penuh kesadaran, maka akan menjadi alat pendidik rohani manusia yang mempunyai efek positif, yakni

³⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 225

³⁹Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, hlm. 55

⁴⁰UIN Yogyakarta, *Din Al Islam*, hlm. 77

menyucikan dan membersihkan jasmani dan ruhani yang akan memancarkan sinar dan mengekspresi dalam sikap dan tingkah laku serta ucapan yang baik, serta akan menghindarkan perbuatan keji dan mungkar.⁴¹

3. Zakat; tujuannya adalah membiasakan manusia untuk berbagi dengan manusia lain yang tidak bekerja produktif. Zakat dapat dilakukan setiap saat, asal ada keuntungan yang diperoleh dari pekerjaannya. Sasarannya adalah pekerja yang tidak produktif yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dengan zakat manusia bersyukur atas karunia yang diberikan Allah.
4. Puasa; dengan berpuasa manusia akan membiasakan diri untuk jujur pada diri sendiri dan berempati atas penderitaan orang lain dengan cara meniru sifat-sifat Tuhan yang tidak pernah makan, minum, berkeluarga. Dengan berpuasa, manusia menyucikan dirinya dari sifat iri hati, cemburu, keinginan melihat orang lain sengsara sehingga menjadi manusia yang toleran, berbaik sangka kepada orang lain, dan selalu melayani orang lain dengan sebaik-baiknya.
5. Haji; tujuannya adalah mempersiapkan manusia untuk sanggup datang kepada Allah sendiri-sendiri dengan meninggalkan seluruh kekayaan, ikatan kekerabatan, jabatan kekuasaan, kecuali amal perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan dua helai kain ihram, orang berhaji sedang bersimulasi menjadi orang mati, yaitu dibungkus dua helai kain putih, diantarkan keluarga dan tetangga ke liang lahat, lalu tinggal sendiri di bawah gundukan tanah dengan telanjang, dan hanya amal perbuatan yang dapat menemani manusia di alam kubur.
6. Pernikahan; tujuannya ialah melestarikan generasi manusia (*prokreasi*) dengan cara rekreasi permanen yang diikat perjanjian atas dasar kesukarelaan kedua belah pihak dan tolong menolong kebaikan serta takwa diantara keduanya. Apabila unsur kesukarelaan dan tolong menolong sudah hilang dalam ikatan pernikahan, maka pintu perceraian yang sportif akan terbuka lebar bagi masing-masing pasangan.⁴²

⁴¹M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 115

⁴²UIN Yogyakarta, *Din Al Islam*, hlm. 78

Nilai-nilai di atas merupakan gambaran kecil dari kepedulian Islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sementara perkembangan dan perubahan zaman memarginalkan persoalan ini. Sehingga moral, etika dan akhlak di anggap sebagai barang kuno dan konservatif. Padahal marginalisasi masalah itu telah mengakibatkan kemunduran dan degradasi moral.⁴³

⁴³Salahuddin Hamid, *HakAsasiManusia*, (Jakarta: Amisco, 200), hlm.168